

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. ( Yoshi Restu & Yusri, 2013 )

Remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah Hurlock (1998:207). Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Oleh karenanya, remaja sangat rentang sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka.

Menurut Prayitno, E (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5), merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Pada umumnya Perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang sehingga timbul luapan emosi yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Hanito, dkk (2008) yang mengatakan bahwa perilaku agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal), perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan atau kebutuhannya. (Tri Suci Asih, 2011: 4)

Perilaku agresi pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya perilaku agresi, seperti faktor pendidikan, pola asuh, , temperamen yang sulit, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya. Dalam penelitian longitudinal terhadap remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada

usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor risiko yang menyertainya seperti faktor eksternal (faktor luar) dan faktor internal (faktor dari dalam diri individu).

Permasalahan yang ditemukan dilapangan menunjukan bahwa sekolah bukan menjadi pengahalang siswa untuk bisa berlaku agresif, bahkan terkadang siswa semakin leluasa berperilaku agresif disekolah dan diluar sekolah dibandingkan dilingkungan rumah, karena dirumah pengawasan orang tua lebih ketat dari pada diluar lingkungan rumah, apalagi jika jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh. Maka akan lebih sulit untuk mengontrol langsung, sehingga individu akan semakin leluasa untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, seperti berperilaku agresif memukul, berkelahi, merusak sarana prasarana sekolah, dan tindakan agresif lainnya yang dapat meresahkan pihak sekolah juga siswa.

Perilaku agresif siswa disekolah bukan berarti tidak ada penanganan, pengawasan dan perhatian dari pihak sekolah, setiap sekolah pasti mempunyai cara tersendiri dalam menangani problematika siswanya seperti perilaku agresif siswa, dan setiap siswa yang mempunyai perilaku agresif pasti mempunyai tingkat agresifitas yang berbeda. Namun apa jadinya jika siswa yang tingkat garesifitasnya ratingnya paling tinggi dibandingkan siswa satu sekolah, dan siswa tersebut masih terus meresahkan pihak sekolah. Meskipun sudah ada penanganan dan Penanganan yang dilakukan sudah dianggap maksimal dengan berbagai upaya penanganan yang diterapkan masih saja

tidak mampu mengatasi perilaku agresif siswa tersebut maka keputusan ahir yang tepat adalah *Drop out*.

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor timbulnya perilaku agresi remaja karena proses terbentuknya perilaku tidak akan pernah lepas dari proses pembelajaran tingkah laku yang ada didalam lingkungan sekitar remaja. Apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga akan tersimpan dalam memori manusia meskipun tidak keseluruhan, Bandura (dikutip oleh Sarwono, 1997) mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dari dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa serta teknologi contoh saja melihat adegan kekerasan di televisi, pengaruh teman sebaya atau pernah melihat tindak kekerasan secara langsung.

Pergaulan teman sebaya juga dapat memperngaruhi timbulnya agresifitas, seperti genk yang suka berkelahi dengan genk yang lain sehingga memprovokasi individu untuk lebih berani melakukan kekerasan atau bahkan tindakan kriminal demi agar diakui menjadi anggota genk. Selain pengaruh teman sebaya, peran media seperti menonton adegan kekerasan di televisi, sehingga individu mencoba melakukannya didalam kehidupannya.

Didalam kehidupan manusia yang mempunyai peran paling penting dalam menjadi masa perkembangan dari lahir, kanak-kanak, remaja, sampai dewasa adalah peran lingkungan keluarga atau orang tua. Dalam Proses pembelajaran perilaku yang berperan penting adalah tempat dimana individu mulai dilahirkan dibumi dengan pendidikan dan pola asuh orang tua atau

keluarga yang mengasuh individu hingga menjadi dewasa. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua atau keluarga adalah pola asuh otoriter maka bisa individu akan merasa kurang nyaman dengan keluarganya dan melampiaskannya dalam bentuk perilaku agresif verbal atau non verbal.

Menurut teori Santrock dikutip oleh suhardianto (2009:2) Pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya, Atau orang tua yang menuntut dan kurang memberikan otonomi, serta gagal memberikan kehangatan kepada anak/remaja mereka.

Faktor internal agresif diantaranya adalah deindividualis karena individu memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga antara satu individu dengan individu yang lain ada yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan sempurna seperti melakukan kegiatan yang positif disekolah, membantu orang tua, menjadi pelajar yang berprestasi dan ada yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan sempurna, kecenderungan melakukan tindakan negatif yang meresahkan sekolah, orang tua dan masyarakat seperti berkelahi, mengahbiskan waktu dengan trek-trekan dibandingkan belajar, berpenampilan seperti berandal dan sebagainya.

Bentuk perilaku agresi yang muncul baik secara verbal ataupun non verbal jika tidak mendapatkan penanganan khusus baik oleh orang tua maupun guru BK disekolah maka perilaku agresi tersebut akan semakin sulit

dikendalikan, meskipun agresif non verbal dinilai lebih mengawatirkan dari pada bentuk agresif verbal, karena lebih merugikan orang lain seperti berkelahi, merusak barang, merusak sarana prasarana sekolah serta tindakan yang dapat melukai orang lain atau bahkan diri sendiri, sedangkan verbal lebih pada tindakan tidak langsung seperti mengancam, mengata-ngatai, membentak-bentak. Namun kedua bentuk perilaku agresif tersebut sama-sama berdampak buruk bagi perkembangan perilaku remaja, karena jika bentuk agresif non verbal yang cenderung melukai atau merusak benda, secara fisik, yang pada akhirnya akan berujung pada kriminalitas. Dan bentuk agresif verbal mengancam, mengintimidasi, membentak-bentak, berkata kasar atau berkata jorok, yang tidak jarang akan berahir dengan perkelahian, seperti contoh kasus tawuran antar sekolah yang awalnya dikarenakan saling mengata-ngatain, mengancam sehingga timbul rasa dendam dan berahir dengan tindak anarkisme.

Dari latar belakang diatas maka disimpulkan bahwasannya yang menjadi latar belakang diambilnya judul penelitian mengenai Perilaku Agresi Siswa SMP. karena banyaknya fenomena agresifitas siswa disekolah yang meresahkan pihak sekolah, orang tua juga masyarakat. Serta persepsi negatif banyak orang terhadap siswa yang berperilaku agresif. tanpa mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab agresif tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan tentang Prilaku Agresi yang terjadi pada remaja. Alasan penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku agresi remaja, diantaranya adalah mengetahui:

1. Faktor Pencetus Agresif
2. Bentuk Agresif verbal dan non verbal

## **C. Keaslian Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan ada penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan tema agresifitas siswa, hal tersebut bahwa agresifitas siswa menjadi perhatian peneliti lain untuk diangkat menjadi penelitian.

1. Restu &Yusri (2013; 243), dengan judul STUDI TENTANG PERILAKU AGRESIF SISWA DI SEKOLAH penelitian ini mencoba meneliti tentang perilaku agresi yang terjadi pada siswa disekolah dalam penelitian ini subjeknya adalah 3 siswa SLTP yang berperilaku agresif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk agresifitas siswa disekolah dan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku agresi pada siswa disekolah serta cara mengatasinya. Hasil penelitian mengenai studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah, disimpulkan bahwa: dari ketiga subjek yang diteliti ternyata ketiga subjek berperilaku agresif, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dari ketiga subjek, yaitu frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi dan suhu udara,

2. penelitian tesis yang dilakukan oleh Kurniadami (2012; 5), mengenai Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah Dan Remaja Awal. Dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 8 anak yang berilaku agresif. Kesimpulan hasil penelitian dari penelitian ini diperoleh basil bahwa perilaku agresif pada anak usia sekolah disebabkan oleh kurangnya waktu anak bersama orangtua. Jenis kepribadian orangtua yang bersifat mengabaikan atau tidak ingin diganggu atau anak disosialisasikan dengan perilaku agresif dan mendapat pembolehan untuk melakukannya. Sedangkan pada remaja awal perilaku agresif disebabkan oleh kurang hangatnya hubungan dengan orangtua. Hukuman yang terlalu berlebihan, pembiasaan hukuman pada waktu kecil, terlalu dimanjakan dan juga diabaikan dan mulai mencari figur lain selain orangtua dan melakukan imitasi misalnya pada (teman, guru, atau bahkan pada figur aktris atau aktor film).
3. Jurnal Rina (2013;13) dengan judul “ Faktor- faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Agresif Pada Remaja Kelas ii,iii Di Smp Pahlawan Toha Bandung” Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi perilaku agresif siswa, data diolah dengan cara deskriptif analisis. Dengan menggunakan angket kemudian dihitung frekwensi dan presentasinya. Hasil penelitian dari subvariabel yang terdiri dari ejekan dari teman (89 orang) berada pada peringkat tertinggi pertama, media audiovisual (89 orang), berada pada peringkat tertinggi kedua, keluarga yang berantakan (76 orang), berada

pada peringkat tertinggi ketiga, dan lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan (71 orang).

4. Ernawati (2012;7) judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Siswa SMUN I Rembang”. ingin mengetahui “ apakah benar kepercayaan diri dapat berpengaruh pada perilaku agresif remaja?”. populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 2 SMUN I Rembang. Pengambilan sampel dilakukan dengan Cluster Random Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Sedang analisa data yang digunakan adalah korelasi product moment. Kesimpulan hasil analisis, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa-siswi SMUN I Rembang. Hal ini ditunjukkan dengan  $r_{xy} = 0,435$  dengan  $p < 0,01$ .
5. Sari (2006; 15) dengan judul “Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresi Pada Siswa Jurusan IPA Dan Siswa Jurusan IPS Di Sman 1 Banjar Baru” menggunakan metode skala yaitu skala kecenderungan perilaku agresi. dianalisis dengan menggunakan analisis uji-t dan bantuan komputasi statistik program SPSS for windows dan nilai t sebesar 10,918 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat kecenderungan perilaku agresi antara siswa di jurusan IPA dan siswa di jurusan IPS. Siswa jurusan IPS memiliki nilai mean pada variabel kecendrungan perilaku agresif sebesar .

83,08 sedangkan siswa jurusan IPA memiliki nilai mean pada variabel kecenderungan perilaku agresif sebesar 63,95.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan banyak siswa yang kecenderungan untuk berperilaku agresi dengan berbagai tujuan penelitian, penelitian pertama dan ketiga mengetahui faktor-faktor agresif dengan jumlah subyek yang berbeda, penelitian kedua tujuannya untuk perbedaan agresif anak dan remaja. Penelitian keempat tujuannya mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan perilaku agresi remaja yang sampelnya siswa SMU dan penelitian kelima ingin membedakan perilaku agresi siswa IPA dan IPS. Sedangkan penelitian ini meskipun ada persamaan dalam penggunaan subyek yaitu siswa dan ingin mengetahui faktor-faktor agresif namun ada yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk agresiv verbal dan non verbal dengan menggunakan metode kualitatif, jenis study kasus karena kasusnya adalah siswa paling agresif disekolah sehingga dikeluarkan dari sekolah dan jumlahnya satu subyek. Pelaporannya menggunakan metode deskriptif kualitatif

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendalami dan mendeskripsikan perilaku agresif remaja, yang meliputi tentang:

1. Faktor pencetus agresif
2. bentuk perilaku agresif non verbal dan non verbal

## **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian pasti diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti, ada dua manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perilaku agresi yang terjadi pada remaja serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain. Diharapkan pula dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam menyikapi permasalahan perilaku agresi yang terjadi pada remaja, mendidik anak atau memberi pola asuh yang tepat pada anak, dan lebih bijak lagi dalam merawat anaknya dan sebagai bahan evaluasi tentang pola asuh yang diterapkan dan kemungkinan dampaknya terhadap perilaku remaja. Serta dapat menjadi pengetahuan baru bagi orang lain yang membacanya bahwa ada fakto-faktor penyebab timbulnya gresifitas pada remaja sehingga tidak serta merta berfikiran negatif tentang perilaku agresi pada remaja.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini diklarifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan, haal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dengan gambaran sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang perilaku agresi remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi remaja, bentuk-bentuk dari perilaku agresi remaja, beserta tinjauan tentang gambaran perilaku agresi remaja, selanjutnya bab ini diakhiri dengan kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi penelitian atas fokus yang akan dikaji serta perspektif teoritiknya yang dipercaya dan dipilih oleh penelitian dalam memandang fenomena yang diteliti dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga, merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan terakhir pengecekan keabsahan temuan.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi setting penelitian , hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

Bab lima yaitu bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan